

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam upaya mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, setiap instansi pemerintah dituntut untuk menyelenggarakan sistem administrasi yang transparan, akuntabel, dan efisien. Salah satu pilar utama yang menopang administrasi modern adalah manajemen kearsipan yang andal. Manfaat pengelolaan arsip yang baik antara lain menjaga keaslian dan keamanan informasi penting, mempercepat akses dan pemanfaatan arsip, mendukung akuntabilitas dan transparansi pemerintahan, serta meningkatkan efisiensi operasional organisasi. Dengan demikian, arsip berperan sebagai aset strategis yang memperkuat tata kelola pemerintahan dan kualitas pelayanan publik (Musaddad et al., 2020).

Pengelolaan arsip secara komprehensif, mulai dari tahap penciptaan hingga penyusutan, menjadi sebuah keharusan yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan. Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2021 menegaskan pentingnya sistem pengelolaan arsip yang transparan, akuntabel, dan terintegrasi untuk mendukung tata kelola pemerintahan yang bersih dan efektif (ANRI, 2021). Kegagalan dalam mengelola salah satu tahap saja dapat berakibat pada inefisiensi dan terhambatnya pencapaian tujuan organisasi (Pelayanan Publik pada Pengelolaan Kearsipan, 2023).

Menurut The Liang Gie (2007), bahwa arsip merupakan "pusat ingatan" dan sumber informasi utama bagi sebuah organisasi untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. Agar fungsi vital ini dapat berjalan, pengelolaan arsip harus efisien. Barthos (2005) menyatakan bahwa tujuan utama kearsipan adalah menjamin keselamatan bahan pertanggungjawaban nasional.

Salah satu tahapan penting dalam pengelolaan arsip adalah penyusutan arsip inaktif. Arsip inaktif adalah arsip yang frekuensi penggunaannya telah menurun, tetapi masih memiliki nilai guna tertentu yang harus dipertahankan, seperti nilai guna hukum, keuangan, dan administrasi (Hidayah & Suhartono, 2023). Nilai guna tersebut mencakup fungsi arsip sebagai bukti hukum, referensi audit keuangan, dan dokumentasi kebijakan sebelumnya (Rembulan & Mayesti, 2021). Penyusutan arsip inaktif dilakukan dengan cara pemindahan arsip dari unit pengolah ke tempat penyimpanan yang lebih efisien, pemusnahan arsip yang tidak lagi bernilai guna, serta penyerahan arsip yang memiliki nilai sejarah kepada lembaga kearsipan (Sari & Hasan, 2025). Menurut penelitian terkini, manfaat praktis penyusutan arsip inaktif adalah terciptanya efisiensi ruang penyimpanan, mempercepat proses temu kembali arsip, dan mengurangi biaya pemeliharaan arsip, sehingga pengelolaan arsip menjadi lebih efektif tanpa mengurangi nilai fundamental arsip bagi organisasi (Hidayah & Suhartono, 2023).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa optimalisasi penyusutan arsip inaktif belum sepenuhnya tercapai di berbagai instansi pemerintahan. Kondisi serupa teridentifikasi secara spesifik di Direktorat Air Minum, yang menjadi fokus penelitian ini. Direktorat Air Minum merupakan unit kerja di bawah Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum yang bertugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang penyediaan dan pengelolaan sistem penyediaan air minum (SPAM) secara nasional. Direktorat ini berperan penting dalam memastikan masyarakat memperoleh akses air minum yang layak dan aman. Selain membangun dan memperbaiki infrastruktur SPAM, Direktorat Air Minum juga mendorong penerapan teknologi tepat guna, penguatan kelembagaan, serta koordinasi lintas sektor.

Di lingkungan direktorat, tantangan seperti keterbatasan ruang penyimpanan menjadi isu krusial yang mengakibatkan penumpukan arsip inaktif yang belum tertangani. Observasi menunjukkan adanya arsip yang disimpan di luar rak dengan kondisi bertumpuk, sebuah praktik yang tidak hanya berpotensi menurunkan kualitas fisik arsip namun juga secara langsung memperlambat proses temu kembali informasi penting. Kendala lain yang muncul di Direktorat Air Minum meliputi minimnya tenaga teknis kearsipan yang kompeten untuk memandu proses penyusutan, serta sarana dan prasarana pendukung yang belum merata.

Situasi ini jelas tidak sejalan dengan amanat efisiensi dan efektivitas dalam UU No.43 Tahun 2009. Jika tidak segera dicarikan solusi, risiko

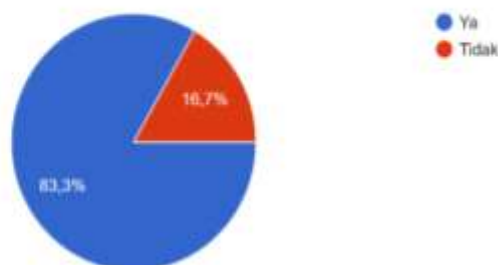
hilangnya arsip vital, membengkaknya biaya pemeliharaan, dan menurunnya kualitas layanan informasi akan menjadi tantangan nyata bagi kinerja Direktorat Air Minum. Oleh karena itu, perumusan strategi optimalisasi penyusutan arsip menjadi sebuah kebutuhan mendesak bagi direktorat ini.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan bersama salah satu pegawai di Direktorat Air Minum, diketahui bahwa proses penyusutan arsip belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hambatan yang saling terkait, yaitu: kurangnya tenaga khusus yang kompeten di bidang kearsipan dan keterbatasan ruang penyimpanan yang mengakibatkan arsip menumpuk. Temuan awal ini mengonfirmasi adanya permasalahan dari berbagai aspek yang memerlukan sebuah strategi perbaikan.

Peneliti melakukan pra-riset dengan menyebarkan kuisioner kepada pegawai Direktorat Air Minum, Dirlan Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. Pra-riset digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pendapat karyawan tentang penyusutan arsip. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Apakah Bapak/Ibu pernah merasa kesulitan atau butuh waktu lama saat harus mencari kembali arsip/dokumen lama (inaktif)?

12 jawaban



**Gambar 1.1 Diagram survey Pra-Riset**

Sumber : Diolah oleh penulis (2025)



Hasil pra-riset dari 12 responden yang diambil sebagai sampel menunjukkan bahwa sebanyak 83,3% responden menjawab “Ya” dan 16,7% responden menjawab “tidak” terhadap pertanyaan mengenai apakah mereka pernah merasa kesulitan atau butuh waktu lama saat harus mencari kembali arsip/dokumen lama (inaktif). Hasil pra-riset ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (83,3%) mengonfirmasi adanya masalah dalam proses temu kembali arsip. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan arsip inaktif yang belum tertata dengan baik secara langsung menghambat efisiensi kerja karena lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menemukan informasi.



**Gambar 1.2 Diagram Survey Pra-Riset**

Sumber : Diolah oleh penulis (2025)

Selanjutnya, hasil pra-riset terhadap 12 responden mengenai pelaksanaan kegiatan penyusutan arsip dalam 2-3 tahun terakhir menunjukkan hasil yang beragam. Mayoritas responden (50%) menyatakan bahwa kegiatan tersebut "Sudah pernah, tapi tidak rutin". Sementara itu,

sisanya terbagi rata, di mana 25% responden menganggap kegiatan tersebut sudah "rutin/terjadwal" dan 25% responden lainnya menyatakan "Sepertinya belum pernah dilakukan". Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan penyusutan arsip di Direktorat Air Minum berjalan secara tidak konsisten dan belum menjadi sebuah program yang sistematis. Adanya persepsi yang sangat berbeda antar pegawai (rutin, tidak rutin, dan tidak pernah sama sekali) memperkuat dugaan awal bahwa belum ada prosedur yang seragam dan tersosialisasi dengan baik di seluruh unit kerja.

Jumlah responden 12 orang dinilai cukup untuk pra-riset berbasis kuisioner dalam konteks penelitian kualitatif awal, karena fokusnya pada eksplorasi fenomena daripada generalisasi statistik. Dalam penelitian kualitatif eksploratori, ukuran sampel kecil sering digunakan untuk mengidentifikasi pola awal dan menghasilkan hipotesis, sebagaimana dijelaskan oleh (Vasileiou et al., 2018) yang mereview 214 studi kualitatif dan menemukan bahwa sampel 4-15 partisipan sudah memadai untuk mencapai kedalaman tematik dalam analisis deskriptif [ dari pencarian sebelumnya, disesuaikan dengan konteks]. Hal ini memungkinkan pra-riset ini menjadi dasar kuat untuk penelitian utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Khumaedah Syalsa (2023) Penelitian ini berjudul "Analisis Penyusutan Arsip Inaktif Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) Kota Cirebon" berfokus pada pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi masalah, yaitu minimnya sarana dan kompetensi SDM di instansi pemerintah daerah. Perbedaan

signifikan terletak pada kedalaman tujuan penelitian; jika penelitian terdahulu berhenti pada tahap identifikasi kendala (analisis), penelitian ini melangkah lebih jauh ke tahap perumusan strategi optimalisasi yang bersifat solutif untuk diterapkan di kementerian pusat.

Pada penelitian lain yang relevan, penelitian yang dilakukan oleh Marchelia Wima Shafira dan Waluyo (2025) Penelitian ini berjudul "Analisis Terhadap Penyusutan Arsip di Bagian Perencanaan dan Evaluasi RSUP Dr. Sardjito" yang berfokus menelaah hambatan pelaksanaan Jadwal Retensi Arsip (JRA) dan kondisi fisik arsip di rumah sakit. Perbedaan utama penelitian ini adalah orientasi penyelesaian masalah. Penelitian terdahulu sebatas menganalisis kondisi dan hambatan yang terjadi, sedangkan penelitian ini bertujuan menghasilkan strategi optimalisasi yang konkret menggunakan analisis SWOT untuk pengelolaan arsip administratif dan teknis di sektor Pekerjaan Umum.

Serupa dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Abyan Galih Patriatama dan Rina Rakhmawati (2024) Penelitian ini berjudul "Analisis Prosedur Penyusutan Arsip Keuangan di Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kota Yogyakarta" penelitian ini mengkaji prosedur penyusutan dengan menyoroti aspek pengawasan dan risiko keamanan informasi. Kata kunci pembeda pada penelitian ini adalah fokus analisis. Jika Abyan dan Rina menekankan pada identifikasi risiko dan keamanan prosedur, penelitian ini melangkah lebih jauh ke tahap perumusan strategi optimalisasi. Penelitian ini secara spesifik menggunakan analisis SWOT

untuk menghasilkan strategi manajerial yang solutif dan aplikatif, bukan sekadar memetakan risiko.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi secara spesifik bertujuan untuk merumuskan "Strategi Optimalisasi" berbasis analisis SWOT yang bersifat teknis dan aplikatif di Direktorat Air Minum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan melakukan analisis mendalam di tingkat unit kerja kementerian pusat dan menghasilkan sebuah model strategi perbaikan yang komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis SWOT untuk merumuskan strategi optimalisasi yang aplikatif. Berbeda dengan studi terdahulu yang sebatas mendeskripsikan kendala, penelitian ini bersifat solutif dengan memetakan faktor internal dan eksternal untuk menghasilkan perbaikan konkret bagi Direktorat Air Minum. Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang telah disebutkan di atas, penulis hendak melakukan penelitian terhadap strategi optimalisasi penyusutan arsip inaktif pada perusahaan terkait dengan menarik judul **"Strategi Optimalisasi Penyusutan Arsip Inaktif Di Direktorat Air Minum Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum."**



## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penyusutan arsip inaktif di Direktorat Air Minum saat ini?
2. Apa kendala utama yang dihadapi Direktorat Air Minum dalam melaksanakan penyusutan arsip inaktif?
3. Bagaimana strategi optimalisasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penyusutan arsip inaktif di Direktorat Air Minum?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan penyusutan arsip inaktif di Direktorat Air Minum saat ini
2. Mengetahui apa kendala utama yang dihadapi Direktorat Air Minum dalam melaksanakan penyusutan arsip inaktif
3. Mengetahui Bagaimana strategi optimalisasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penyusutan arsip inaktif di Direktorat Air Minum

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola arsip inaktif, khususnya untuk meningkatkan efektivitas penyusutan arsip di Direktorat Air Minum, sehingga kinerja organisasi lebih efisien, tertib, dan sesuai dengan regulasi kearsipan yang berlaku.

### **2. Bagi Universitas**

Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis di bidang administrasi perkantoran dan kearsipan, menjadi referensi bagi mahasiswa yang mendalami pengelolaan arsip, serta memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum agar selaras dengan kebutuhan dunia kerja.

### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman praktis, dan pemahaman mendalam mengenai strategi pengelolaan serta penyusutan arsip inaktif, sekaligus menjadi bekal dan acuan untuk penelitian lebih lanjut di bidang kearsipan maupun administrasi publik.